

Jejak Al-Qur'an dalam Budaya Pawang Hujan Madura



Qurroh A'yuniyah

Qurroh A'yuniyah

JEJAK **AL-QUR'AN** DALAM
BUDAYA PAWANG HUJAN
MADURA



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

JEJAK AL-QUR'AN DALAM BUDAYA PAWANG HUJAN MADURA

Copyright @2025 by Qurroh A'yuniyah

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Qurroh A'yuniyah

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Ara Caraka

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

14,8 x 21 cm, xii + 116 halaman

Cetakan ke-1, Juni 2025

ISBN 978-634-202-491-1

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia,

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PERSEMBAHAN

Untuk *superpower* ku Abah dan Ummi,
As'ad Ma'ruf dan Hafidzah Madani,
yang tak henti menjadi alasan dan tujuan.
Dari setiap nasihat, doa, dan keteladanan-
aku belajar arti keteguhan.

Untuk saudara-saudaraku tercinta:
**Moh. Madani Kholil, Ulifatur Rizqoh, Alya Nailil Iza, dan Muhammad
Sa'id Abdullah,**
bersama kalian, hidup terasa penuh arah.
Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tak selalu
mudah.

Buku ini untuk kalian-
sebagai tanda sayang yang tak selalu sempat diucapkan.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan untuk menyelesaikan buku ini, *Jejak Al-Qur'an dalam Budaya Pawang Hujan Madura*. Buku ini hadir dari semangat menggali, merangkai, dan merefleksikan pertemuan antara budaya lokal yang sarat makna dengan nilai-nilai agung Al-Qur'an yang bersifat universal.

Tradisi pawang hujan bukan sekadar warisan turun-temurun masyarakat Madura. Ia adalah cermin dari kesadaran spiritual, simbol perlawanan terhadap ketidakpastian cuaca, sekaligus bentuk ikhtiar masyarakat dalam merespons realitas dengan cara yang sarat makna. Yang menarik, dalam konteks tertentu, praktik ini telah mengalami rekonstruksi teologis, di mana ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat menjadi bagian penting dari rangkaian ritual. Di sinilah letak keunikan sekaligus tantangan: bagaimana budaya lokal dan ajaran Islam dapat bersinergi tanpa menyalahi prinsip-prinsip akidah?

Buku ini tidak hanya bertujuan sebagai telaah ilmiah, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami bagaimana agama dan budaya saling mengisi dalam kehidupan sehari-hari. Semoga pembaca dapat mengambil manfaat, memperluas wawasan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap tradisi lokal yang senantiasa bergerak dan berubah dalam bingkai nilai-nilai religius.

Sebagai bentuk tanggung jawab etis dalam penyusunan karya ini, **semua nama individu dan tempat yang disebutkan**

telah disamarkan. Hal ini dilakukan demi menjaga privasi dan menghormati kerahasiaan para narasumber yang telah memberikan informasi dan pandangannya dengan tulus dan terbuka.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada para narasumber yang bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan, kepada guru-guru atas segala pengetahuan, terkhusus kepada **Prof. Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.** beserta **Dr. Syukron Affani, M.S.I** terimakasih tiada hingga kepada beliau atas arahan serta bimbingannya, tak lupa pula kepada Khoirul Anwar Syarifuddin, atas segenap tenaga dan doronga semangatnya. Semoga buku ini menjadi langkah kecil namun berarti dalam menjembatani pemahaman antara agama dan budaya.

Pamekasan, 09 Juni 2025

Penulis

Kata Pengantar

Dr. Syukron Affani, M.S.I

Dosen Program Pascasarjana UIN Madura

Peneliti Islam dan Budaya Madura

Dalam perspektif klimatologi, Indonesia berhadapan dengan 2 musim: kemarau dan penghujan. Saat kemarau, apalagi berkepanjangan sehingga mengakibatkan kekeringan dari air di mana-mana, hujan adalah rahmat yang diharapkan. Saat musim penghujan dan terkadang iklimnya tidak menentu, kecemasan juga di mana-mana. Indonesia dengan masyarakat yang sarat dengan kegiatan-kegiatan kekeluargaan dan kemasyarakatan, event-event acaranya sering di luar ruangan. Maka bagi masyarakat Indonesia, hujan di saat momen pelaksanaan suatu acara adalah beban psikologis. Maksudnya dalam konteks kesuksesan acara yang dihelat; terlebih yang digelar outdoor. Entah bagaimana ceritanya, pawang hujan menjadi jasa yang jamak digunakan untuk menghindarkan hujan dari suatu momen perhelatan.

Istilah pawang terhadap hujan ini bisa jadi tampak hiperbolis bagi masyarakat yang menentang keberadaan orang dengan kemampuan menjinakkan hujan. Atau juga ada yang merasa istilah itu tepat untuk menggambarkan maksud sederhana terhadap keberadaan orang yang dinilai memiliki kemampuan mengkompromikan cuaca karena pada hakekatnya masyarakat Indonesia memahami betul hujan sebagai anugerah-Nya; mengingat putaran musim kemarau

yang akan tiba dan dapat saja berkepanjangan dan, menghadirkan kesulitan-kesulitan sumber air.

Pawang hujan tentu aneh misal bagi masyarakat Arab yang lebih sering kemarau, atau masyarakat industrial modern yang jarang berkerumun untuk kegiatan bersama di luar ruangan sehingga cara pandang terhadap pawang hujan cenderung skeptik dan menilainya heretik (menyimpang). Meskipun secara budaya, pawang hujan di Indonesia memang tidak sedikit yang memperagakan okultisme (sederhananya, kepercayaan dan praktek mistik) yang tentu saja harus dibedakan dengan upaya doa permohonan kepada Allah yang murni--- yang terkadang “diciderai” karena dikombinasi dengan media-media simbolik tertentu sehingga tetap mengarah pada okultisme.

Dalam Al-Quran, hujan ada dua bentuk: batu (*hijarah*) sebagaimana misal dalam Q.S Al-Anfal 8:32 dan air serta butiran es (*wadqa, barad, ma' mubarak*) sebagaimana misal dalam Q.S Al-Nur 24:43 dan Qaf 50: 9. Jenis hujan yang pertama adalah bentuk siksa Allah kepada kaum-kaum durhaka. Sedangkan bentuk kedua adalah anugerah kehidupan. Artinya hujan air yang turun dari langit merupakan mekanisme tata kelola dan ekosistem yang Allah ciptakan untuk kehidupan di bumi.

Namun adakalanya volume air hujan yang turun melampaui kebutuhan. Hal ini pernah terjadi pada masa Rasulullah (lihat di Shahih Bukhari No. 1013 dan Shahih Muslim No. 897, Al-Thahawi di Syarh Ma'ani al-Atsar No. 1891, dan Al-Baihaqi di Al-Da'awat al-Kabir No. 546). Sahabat memohon kepada Nabi untuk memohonkan hujan kepada

Allah karena ternak-ternak termasuk unta banyak mati. Perjalananpun sulit dilakukan diakibatkan sedikitnya unta dan pakannya. Rasulullah berdoa: *Allahumma aghitsna*. Hujan turun bahkan selama enam hari. Sahabat melapor kepada Rasulullah jika ternak-ternak banyak mati akibat hujan yang terus-menerus. Perjalananpun tidak kalah sulit dilakukan. Rasulullah berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْكَامِ وَالظَّرَابِ وَيُطُونِ
الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

“Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan di atas (untuk merusak) kami. Ya Allah, turunkanlah hujan ke dataran tinggi, gunung-gunung, bukit-bukit, perut lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan”

Tentu Rasulullah tidak sedang mempraktekkan pawang hujan namun memohon kepada Allah agar hujan diturunkan di tempat yang tepat. Jelas yang dituntunkan Rasulullah, memohon itu hanya kepada Allah. Tentu terkait hal-hal maslahat. Bagaimana dengan pawang hujan?

Agama hadir untuk meluruskan kebudayaan atau setidaknya memberi bobot, makna, dan orientasi keagamaan terhadap praktek-praktek kebudayaan. Barangkali tidak sedikit yang melihat titik-titik kompromi antara agama dan budaya, sekalipun tidak sedikit yang menolak tegas budaya karena anasirnya menyimpang atau tidak sedikit yang sengaja memilih budaya karena telah diterima di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini memberikan informasi –jangan-jangan juga referensi awal, untuk didiskusikan apakah praktek pawang hujan itu menyimpang atau agak menyimpang atau bagian dari upaya memohon kepada Allah secara murni.

Kata Sambutan

Prof. Dr. Moh. Zahid, M.Ag.

Guru Besar Ulumul Qur'an IAIN Madura

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sungguh merupakan nikmat tersendiri jika dianugerahi kesempatan meneliti, menulis, dan mempublikasikannya untuk masyarakat luas. Lebih-lebih yang berkaitan dengan Kitab suci Al-Qur'an. Tentu bagian dari kesyukuran dan kebanggaan itu, ketika saya diminta sekedar memberi kata sambutan dalam tulisan Qurroh A'yuniyah ini dengan judul **"Jejak Al-Qur'an dalam Budaya Pawang Hujan Madura"**. Kata sambutan ini merupakan kata sambutan kedua setelah buku pertama yang juga ditulis oleh penulis buku telah terbit sebelumnya.

Salah satu metode kajian/penelitian terhadap fenomena sosial berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an pada suatu komunitas tertentu menjadi tren baru di dunia akademik. Metode kajian/penelitian ini populer dengan sebutan *living Qur'an* sebagai *qur'an in everyday life* (Al-Qur'an -yang hadir dalam kehidupan keseharian). Kajian *the living Qur'an* digunakan dengan focus pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Salah satu karya dalam mengkaji *living Qur'an adalah buku yang ada di tangan anda ini*.

Tulisan diawali dengan memperkenalkan bagaimana Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, serta

bagaimana ia meresap ke dalam budaya seperti ritual pawang hujan. Paparan ini diharapkan mendekatkan pembaca kepada relevansi antara agama dan budaya lokal, dengan pendekatan inklusif dan moderat terhadap tradisi. Keberadaan pawang hujan secara sosio-historis telah dikenal lama oleh manusia. Keberadaannya dan sejarah di berbagai daerah dan bahkan mancanegara diulas dalam buku ini. Komparasi lintas budaya, memperluas cakrawala pembaca bahwa fenomena ini universal dan bukan eksklusif kepercayaan lokal.

Sementara keberadaan pawang hujan di Madura, dipaparkan cukup lengkap dalam buku ini. Ulasan tersebut termasuk memasukkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam ritual sarang hujan oleh sang pawang hujan. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca adalah QS. Hūd 11:44, Yâsîn, Ayat Kursi, QS. Al-Anbiyâ' 21:69, dan lain sebagainya, sebagai sarana doa dan ikhtiar. Pada posisi ini, penulis berupaya menampilkan prosesi pawing hujan yang memadukan spiritualitas dan rasionalitas, membuktikan bahwa budaya bisa mengakomodasi nilai Islam tanpa menyimpang dari tauhid.

Pada buku ini juga dideskripsikan dinamika sosial keagamaan masyarakat Madura yang mengintegrasikan budaya dan agama dengan harmoni. Kajian fenomenologi dan interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritik dalam memahami ritual pawang hujan secara ilmiah untuk dijadikan literatur sosiologi agama dan antropologi Islam. Praktik pawang hujan yang dilakukan berupaya menghindari kemusyirikan dan tetap berorientasi pada tauhid sebagai ikhtiar spiritual kultural.

Oleh karena itu studi *living Qur'an* tentang *pawang hujan* pada buku ini berupaya dikaji sedalam mungkin secara ilmiah dan fenomenologis. Media sesajen, pembakaran batu, api unggun, daun singkong dan lain sebagainya dibedah dari makna simboliknya, menjadi bahan refleksi spiritual yang mendalam. Buku ini berupaya membaca praktik pawang hujan dari perspektif sosiologi, antropologi, teologi, hingga kajian budaya dan tafsir Al-Qur'an. Layak dibaca dan dijadikan referensi.

Semoga upaya penulis memberikan manfaat bagi umat. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
KATA PENGANTAR DR. SYUKRON AFFANI, M.S.I.....	iii
KATA SAMBUTAN PROF. DR. MOH. ZAHID, M.Ag	vii
DAFTAR ISI.....	xi
Pendahuluan	1
Pawang Hujan.....	9
Fenomenologi.....	15
Proses Ritual Pawang Hujan di Madura.....	77
KESIMPULAN	103
DAFTAR PUSTAKA	107
RIWAYAT HIDUP	115

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V. (2022). "Apakah Pawang Hujan Hanya Ada di Indonesia?" *Kompas.id*.
- Al-Baghawī. (1989). *Ma'ālim al-Tanzīl*, jilid 5. Dār Ṭayyibah: Riyadh.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 12. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Qurṭubī. (2003). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid 9. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah: Beirut.
- Al-Rāzī. (2004). *Mafātīḥ al-Ghayb*, jilid 17. Dār Ihya' al-Turāth al-‘Arabī: Beirut.
- al-Ṭanṭāwī, S. M. (1997). *Tafsīr al-Wasīṭ*, jilid 9. Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah: Kairo.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifinsyah, dan Harahap, S. and Yuliani, S. (2020). "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2.2. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8804>

- Azhar, A. F. (2022). *Pawang Hujan Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*. Skripsi, UIN Sunan Kalikjaga, Yogyakarta.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) KBBI Daring*. (2016). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakker, A. dan Zubair, A. C. (1984). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press: Berkeley.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*. Universiteit Leiden, 1995.
- Charon, J. M. (2001). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.

- Denzin, N. K. (1989). *Interpretive Interactionism*. Newbury Park: Sage.
- Denzin, N. K. (1992). *Symbolic Interactionism and Cultural Studies*. Oxford: Blackwell.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djiwandono, P. I. Dan Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode penelitian Untuk Bidang Humaniora Dan Kesusastaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Drijarkara, N. (1981). *Kata dan Makna dalam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. (2004). *Mafātīḥ al-Ghayb*, jilid 22. Dār Iḥyā' al-Turāth al-ʿArabī: Beirut.
- Fitrah, M. & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Ginting, J. S. dan Girsang, D. H. (2023). *Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya*. Talenta Publisher vol 6 no 2.

<https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/173>
2.

Helaluddin dan Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.

Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. The Hague: Martinus Nijhoff

Husserl, E. (2013). *Ideas Pertama tentang Fenomenologi*, terj. Taufik Rahman. Bandung: Pustaka Jaya.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī, M. (2001). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jilid 12. Dār al-Fikr: Beirut.

Jamaluddin, A. (2023). *Tanya Jawab 40 Persoalan Kontemporer*. Yogyakarta: UAD Press.

Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, jilid 1, 4, dan 5. Dār Ṭayyibah: Riyadh.

Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1985.

- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications: Thousand Oaks.
- Moran, D. (2000). *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge.
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. (2001). *Jāmi‘ al-Bayān*, jilid 3. Dār al-Fikr: Beirut.
- Rahman, F. dan Muthahhari, M. (2007). *Energi Shalat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayyid Muḥammad al-Ṭanṭāwī. (1997). *Al-Tafsīr Al-Wasīt*, jilid 1. Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah: Kairo.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press: Evanston.

- Shaybah, A. Q. (1429 H). *Al-Jami' Al-Shahih*, vol 3. Riyadh.
- Siregar, B. A. (2020). *Budaya & Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Smith, D. W. (2007). *Husserl*. London: Routledge.
- Snow, D. A. (2010). *Constructing the Social*. Long Grove: Waveland Press.
- Spiegelberg, H. (1982). *The Phenomenological Movement*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Strauss, A. (1997). *Mirrors and Masks: The Search for Identity*. Mill Valley: Sociology Press.
- Ṭanṭāwī, M. S. (1997). *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 7. Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah: Kairo.
- WARKAT (Warta Singkat) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Putri (2023).
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia bebas*. (2003). Jakarta: Wikipedia.
- Yahya, A. Z. (2007). *Hadis Arbain Nawawī Matan dan Terjemahan*. Surabaya: Pustaka Syabab.

- Yuliani, S. (2020). *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Medan: Repository.
- Zahavi, D. (2003). *Husserl's Phenomenology*. Stanford: Stanford University Press.
- Zahid, A. (2015). *Tradisi Islam di Madura: Antara Budaya dan Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Riwayat Hidup



Qurroh A'yuniyah, kerap kali disapa dengan panggilan A'yun merupakan buah kasih dari abah H. As'ad Ma'ruf dan ummi Hafidah Madani, meski tidak terlahir dari keluarga berada namun diasuh dengan limpahan cinta kasih yang luar biasa. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara,

Pendidikan formalnya ditempuh di lembaga swasta dalam naungan pondok pesantren di Pamekasan. Ia menapaki pendidikan dasar di MI Mambaul Ulum Bata-Bata 1 (2012), kemudian melanjutkan studinya di MTs Miftaul Ulum Panyepen Putri (2015), MA Miftahul Ulum Kebun Baru (2016) yang ia tempuh selama 1 tahun dan melanjutkan pada tahun berikutnya di MA Mambaul Ulum Bata-Bata Putri (2018), menduduki bangku pendidikan strata 1 di IAI Al-Khairat dan dinyatakan lulus pada tahun 2022, kini penulis sedang menempuh pendidikan strata 2 di UIN Madura dengan status santri aktif PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Merupakan bentuk rahmat Tuhan yang begitu luar biasa, serta kasih sayang keluarga yang tak terhingga penulis telah menempuh berbagai macam bentuk dedikasi baik pendidikan berupa asuhan langsung keluarga, dari lingkungan sekitar,

maupun yang diperoleh dari bangku akademisi. Semua yang ditempuh dan diraih tak lain hanyalah sekedar bekal kehidupan dua dimensi baik dunia maupun ukhrowi, semoga dengan sedikit pengetahuan yang ada, penulis mampu menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya, menjadi putri yang ta'at terhadap orang tua, sayang keluarga, mengasihi sesama, menjadi istri sholihah bagi calon pendampingnya, dan mampu menjadi madrasah pertama yang luar biasa bagi calon generasinya, amin.